BAB V

PERBANDINGAN HUKUM PIDANA DAN FIQIH JINAYAH

A. Analisis Persekusi penganiayaan Menurut Hukum Pidana

Berdasarkan pembahasan Hukum pidana sama halnya dengan fiqih jinayah yaitu melarang adanya tindakan persekusi penganiayaan, hukum pidana pun juga melarangnya. Kemuadian jika dilihat dari pembagian jenis penganiayaan di KUHP terdapat macam-macam jenis penganiayaan yang diatur dalam pasal 351, 353, 354, 355 dan 358 KUHP.

Untuk mengetahui penganiayaan masuk pada jenis yang mana harus mengetahui unsur-unsurnya terlebih dahulu. Seperti halnya pasal 351 yang berbunyi :

1. Penganiayaan dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.500
2. Jika perbuatan itu mengakibatkan luka-luka berat yang bersalah diancam dengan pidana penjara lima tahun.
3. Jika mengakibatkan mati, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.
4. Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan .
5. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak pidana.¹

Penggolongan penganiayaan didasarkan pada akibat dari penganiayaan itu sendiri, seperti halnya pasal 351 dengan penganiayaan biasa. Penganiayaan biasa tidak menimbulkan luka berat maupun kematian

¹ Moeljatno, *KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Cet. 30*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal 123

tetapi hanya menimbulkan rasa sakit dan luka ringan saja, sama halnya dengan pasal 352 yaitu penganiayaan ringan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat penganiayaan yang berat dan yang berencana diatur dalam pasal 353 dan 355 yang berbunyi :

- a. *Penganiayaan dengan rencana lebih dulu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun.*
- b. *Jika perbuatan itu menimbulkan luka-luka berat, yang bersalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun.*
- c. *Jika perbuatan itu mengakibatkan kematian, yang bersalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 tahun.*

Sedangkan pasal 355 yang berbunyi :

- 1) *Penganiayaan berat yang dilakukan dengan rencana terlebih dahulu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 tahun.*
- 2) *Jika perbuatan itu menimbulkan kematian, yang bersalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun.²*

Bisa dikatakan bahwa luka tersebut luka berat atau tidak maka KUHP pun juga membuat kriteria atau merumuskan tentang macamnya luka berat dalam pasal 90 yang berbunyi :

- 1) *Jatuh sakit atau mendapatkan luka yang tidak memberi harapan akan sembuh sama sekali, atau yang menimbulkan bahaya maut.*
- 2) *Tidak mampu terus-menerus untuk menjalankan tugas jabatan atau pekerjaan pencahariaan.*

² *Ibid.*, Hal 126

- 3) *Kehilangan salah satu pancaindra,*
- 4) *Mendapatkan cacat berat*
- 5) *Menderita sakit Lumpuh.*
- 6) *daya piker selama 4 minggu atau lebih.*
- 7) *Gugur atau matinya kandungan seorang perempuan.*³

Dengan memperhatikan rumusan pasal 90 tersebut dapat disimpulkan bahwa pasal tersebut tidak memberi rumusan tentang arti luka berat, atau keadaan-keadaan tertentu pada tubuh manusia yang masuk kedalam macam luka berat. Oleh sebab itu dapat ditafsirkan bahwa luka yang mempunyai arti terdapatnya perubahan pada rupa tubuh yang tidak berupa laki-laki berat sebagaimana yang dicantumkan pada pasal 90.⁴

Seperti halnya kemarin kasus persekusi penganiayaan yang dialami oleh ustad Prawoto di Bandung, belum jelas juga motif penganiayaan ustad Prawoto dan akhirnya meninggal dunia setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit, dan juga KH. Umar Bisri beliau juga di aniaya oleh seseorang yang tidak dikenal. Padahal dalam Negara demokrasi hukum diterapkan bukan atas dasar ketundukan pada hukum Allah saja, melainkan atas dasar kesepakatan dewan perwakilan rakyat. Itu sebab permasalahan yang terjadi karena manusia hanya mempunyai keberanian saja dan dengan lancang membuat hukum sendiri seperti halnya kalau ada masalah di hakimi sendiri. Apalagi di media social juga banyak terjadi persekusi karena kebebasan berpendapat yang keblabasan di media social.

³ *Ibid*, hal 45

⁴ Adami Chazawi, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, Ed, Revisi, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007) hal17

Sekarang ini sudah banyak yang melakukan tindak persekusi dikarenakan krisis kepercayaan kepada penegak hukum dan tidak beretiknya seseorang di media social ataupun kehidupan nyata di masyarakat sekitar yang bertindak seenaknya sendiri untuk mengadili seseorang.

B. Analisis Persekusi penganiayaan Menurut Fiqih Jinayah

Melihat keterangan diatas mulai dari pengertian fiqih jinayah, Asas-asas Fiqih Jinayah, penulis menganalisis bahwa Fiqih Jinayah sangat kuat dalam menetapkan hukum dan memberi sanksi bagi pelaku penganiayaan.

Hukum Islam sebenarnya sangatlah mempertimbangkan rasa keadilan, baik secara sosial maupun keadilan secara individual. Disinilah nilai kemanusiaan tercakup. Abu Zahrah berpendapat bahwa kedatangan Islam adalah menegakkan keadilan dan melindungi keutamaan akal budi manusia. Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Ash-Shabuni, bahwa Islam datang dengan membawa kepentingan menuju pada tegaknya keadilan, melindungi kehormatan manusia, mencegah segala bentuk kejahatan, memberi pelajaran pada pelaku tindak kejahatan dengan memberikan sanksi seimbang atas perbuatan yang dilakukannya.

Menurut analisis penulis yang bersumber dari data-data yang terkumpul dapat diketahui bahwa tindakan persekusi penganiayaan sangat merugikan orang lain dan dirinya sendiri dan akibat dari perbuatan tersebut akan diberi hukuman, hukuman terhadap perkara persekusi penganiayaan dalam fiqih jinyah adalah Qishas dan Diyat. Penjelasan Qishas dan Diyat telah dijelaskan secara lengkap pada bab-bab sebelumnya. Qishas adalah

hukuman yang diberlakukan terhadap pelaku kejahatan yang berupa pembunuhan dan penganiayaan dengan cara mengikut terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan, atau dengan kata lain balasan setimpal.⁵ Sedangkan *Diyat* adalah suatu harta yang wajib dibayar sebab telah melakukan tindak pidana yang menyebabkan kematian, luka, ataupun hilangnya fungsi anggota badan.⁶

Perbedaan antara hukuman di fiqih jnyah dan hukum pidana sangatlah berbeda jauh dalam hal penjatuhan hukuman. Dalam Fiqih Jinayah secara umum ketentuan hukuman bagi pelaku penganiayaan ditentukan dalam Alqur'an maupun dari beberapa hadist dan dapat disimpulkan bahwa jenis hukuman untuk penganiayaan, yang besar kecilnya tergantung dari tingkat penganiayaan yang dilakukan. Hukuman di Fiqih Jinayah tersebut adalah berupa *qisas*, *diyat*, *takzir* serta *kifarah*. Penetapan dari sanksi tersebut disesuaikan pada bentuk dari kejahatan yang dilakukan sedangkan untuk penjatuhan hukuman persekusi Penganiayaan dengan cara Qishas dan di Diyat sedangkan di hukum pidana penjatuhan hukuman dengan cara di penjara. Menurut penulis penjatuhan hukuman qishas dan diyat sangatlah pantas bagi pelaku tindak persekusi penganiayaan. Karena melakukan kekejaman, kekerasan atau penganiayaan yang bisa saja menyebabkan kematian, dan hukuman qisas hukumanya dengan cara membalas yang serupa dengan yang dilakukan oleh pelaku baik itu menyebabkan cacat, seperti

⁵ H.A.Jazuli, *Hukum Pidana Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000). hal. 125

⁶ Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazali, *Terjemah Fat-hul Qarib*. hlm. 131

potong tangan atau hanya menimbulkan rasa sakit seperti halnya menempelengnya.

Sedangkan pelaksanaan diyat dengan cara menyerahkan sejumlah harta kepada si korban sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku dan ditetapkan oleh syara'. Harta tersebut berasal dari harta pelaku sendiri atau dari harta keluarganya.

Adapun perincian diyat pada jinayah- jinayah Penganiayaan tersebut ialah:

1. Bagian tubuh yang berjumlah tunggal seperti; lidah, hidung, dzakar atau kulup, Shulb/tulang belakang (syaraf reproduksi), saluran kemih, rambut kepala, jenggot bila tidak tumbuh lagi. Maka diyatnya utuh 100 ekor onta yaitu seperti diyat Nafs (jiwa). Khusus untuk kasus hidung, maka diyatnya sempurna, dan hidung terdiri dari tiga bagian, yaitu dua rongga dan satu pembatas rongga hidung. Apabila kerusakan terjadi pada salah satu bagian tersebut, maka diyatnya sepertiga.
2. Anggota badan yang berpasangan (berjumlah dua) seperti, mata, telinga, tangan, bibir, tulang geraham, kaki, puting susu, pantat, biji dzakar, maka pada keduanya diyatnya sempurna, dan pada salah satunya diyatnya setengah.
3. Anggota badan yang berjumlah empat seperti; kelopak mata, atau bulu mata bila membuatnya tidak tumbuh lagi, maka pada setiap bagian tersebut diyatnya seperempat, dan bila terpotong semua, maka membayar diyatnya utuh.

4. Jenis anggota badan yang berjumlah sepuluh, seperti jari tangan, jari kaki. Jika terpotong seluruhnya, maka diyatnya utuh dan pada salah satunya diyatnya sepersepuluh. Yakni satu jari 10 onta dan pada setiap ruas tulang dari satu jari sepertiga dari 10 onta, kecuali pada ibu jari, maka diyat peruasnya tulangnya 5 onta.
5. Diyat Pada gigi, untuk setiap gigi 5 ekor onta.
6. Diyat pada jinayah yang menimbulkan hilangnya suatu manfaat dari anggota badan. Manfaat yang dimaksud di sini ialah manfaat atau fungsi anggota badan yang telah di sebutkan, Seperti panca indra pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasa. Jika salah satu dari panca indra ini hilang, maka wajib atasnya membayar diyat secara utuh. Hal yang serupa juga berlaku pada hilangnya manfaat dari anggota tubuh yang berjumlah tunggal seperti akal, kemampuan bicara, kemampuan sex, kemampuan berjalan. di beri sangsi empat kali diyat (400 ekor onta) Kaidah dalam masalah ini, setiap anggota tubuh yang berjumlah tunggal maka diyatnya penuh (100 ekor onta) dan untuk anggota badan yang berjumlah dua atau empat atau sepuluh, bila terjadi kerusakan fungsi tanpa kehilangan bentuk anggota badan seperti lumpuh dan sebagainya, maka diyatnya sebesar prosentase hilangnya manfaat anggota tubuh tersebut dari diyat.
7. Diyat pada jinayah yang mengakibatkan patah tulang :
 - a. Diyat pada tulang rusuk yang patah, apabila bisa kembali tersambung dengan normal maka diyatnya seekor onta.

- b. Diyat Zand adalah dua ekor onta, yang mana pada tulang hasta seekor onta dan pada tulang lengan seekor onta Beliau menulis jawaban bahwa diyatnya (lengan dan hasta) adalah dua ekor onta dan pada dua zand 4 ekor onta.⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penganiayaan merupakan perbuatan yang meresahkan dan merugikan orang lain. Oleh karena itu perlu ketegasan hukuman bagi pelaku penganiayaan agar Dapat memberikan efek jera dan memberikan pendidikan moral bagi pelaku.

C. Persamaan dan Perbedaan Persekusi Menurut Hukum Pidana Dan Fiqih Jinayah

Adapun Persamaan dan Perbedaan Persekusi Menurut Hukum Pidana dan Fiqih Jinayah adalah :

1. Persamaan Persekusi Menurut Hukum Pidana
 - a. Fiqih Jinayah dan Hukum Pidana mempunyai system yang sama pada dasarnya dalam merumuskan kategori penganiayaan ringan, penganiayaan sedang, penganiayaan berat, penganiayaan berencana dan penganiayaan berat berencana dan sama-sama memberi hukuman bagi pelaku tindak pidana penganiayaan yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh seseorang.
2. Perbedaan Persekusi Menurut Fiqih Jinayah dan Hukum Pidana
 - a. Dalam hukum pidana, penganiayaan terbagi atas berat ringannya tindakan penganiayaan serta unsur-unsur yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut, seperti halnya penganiayaan yang direncanakan terlebih dahulu

⁷ *Ibid.*, hal 52

sedangkan fiqh jinayah pembagian persekusi penaniayaan berdasarkan bentuk perbuatan serta akibat yang ditimbulkan. Secara garis besar penganiayaan dalam fiqh jinayah terbagi atas *jinayah al-atraf* yaitu memotong anggota badan, *idzhab ma'a al-athraf* yaitu menghilangkan fungsi anggota badan, *asy-syaj* yaitu pelukan terhadap kepala dan muka, serta *al-jrah* yaitu pelukaan terhadap wajah dan kepala..

- b. Pada Hukum pidana menggunakan jenis hukuman yang dijatuhkan pada seseorang yang terdapat di pasal 10 KUHP tentang pemidaan yaitu pidana penjara, kurungan, denda dan ada juga pidana tambahan diantaranya pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu dan putusan pengadilan. Sedangkan fiqh Jinayah memberikan hukuman bagi yang melanggar yaitu *Qisas* (pembalasan yang setimpal), *Diyat* (membayar ganti rugi).